



PEMEROLEHAN BAHASA ISYARAT SEBAGAI BAHASA PERTAMA PADA ANAK TUNARUNGU

Nurrahma

Universitas Negeri Makassar
Korespondensi: nurrahma@unm.ac.id

Abstrak [

Penelitian ini bertujuan mengkaji proses pemerolehan bahasa isyarat sebagai bahasa pertama pada anak tunarungu, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung, hambatan, dan strategi pembelajaran yang paling efektif dalam mendukung pemerolehan bahasa tersebut. Latar belakang penelitian didasarkan pada data World Health Organization (2023) yang mencatat lebih dari 430 juta orang di dunia hidup dengan gangguan pendengaran signifikan, dengan lebih dari 800.000 di antaranya berada di Indonesia (BPS, 2020). Kondisi ini menempatkan isu pemerolehan bahasa isyarat sejak dini sebagai persoalan yang mendesak secara pendidikan dan kebijakan. Penelitian menggunakan pendekatan *narrative literature review* dengan kerangka *thematic analysis* (Braun & Clarke, 2006). Sumber data diperoleh melalui penelusuran pada enam basis data akademik—Google Scholar, ERIC, DOAJ, Garuda, SINTA, dan repositori institusional—dengan kriteria inklusi yang eksplisit. Dari 78 artikel yang ditemukan, sebanyak 22 sumber akhirnya dikaji secara mendalam. Hasil kajian menghasilkan lima tema utama: (1) proses pemerolehan, (2) faktor pendukung, (3) kendala dan tantangan, (4) strategi pembelajaran efektif, dan (5) implikasi perkembangan. Temuan menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa isyarat berlangsung secara alami jika paparan terjadi sejak usia dini secara konsisten, dengan sinergi antara keterlibatan keluarga dan dukungan institusi sekolah sebagai faktor penentu. Hambatan terbesar meliputi keterlambatan paparan di atas periode kritis, keterbatasan tenaga pendidik, dan stigma sosial. Strategi pembelajaran multimodal yang melibatkan keluarga terbukti paling efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa intervensi bahasa isyarat sejak dini adalah kebutuhan mendesak yang memerlukan regulasi dan dukungan sistemik, bukan sekadar pilihan pedagogis.

Kata Kunci: bahasa isyarat, tunarungu, bahasa pertama

Abstract

This study aims to examine the process of sign language acquisition as a first language in deaf children, and to identify the supporting factors, barriers, and most effective learning strategies that facilitate this acquisition. The research is grounded in data from the World Health Organization (2023), which reports that over 430 million people worldwide live with significant hearing loss, including more than 800,000 in Indonesia

(BPS, 2020). *This situation positions early sign language acquisition as a pressing issue in both education and public policy. The study employs a narrative literature review approach guided by a thematic analysis framework (Braun & Clarke, 2006). Data were gathered through systematic searches across six academic databases—Google Scholar, ERIC, DOAJ, Garuda, SINTA, and institutional repositories—with explicit inclusion and exclusion criteria applied. Of 78 initially identified articles, 22 sources were selected for in-depth analysis. The analysis yielded five major themes: (1) the acquisition process, (2) supporting factors, (3) barriers and challenges, (4) effective learning strategies, and (5) developmental implications. Findings indicate that sign language acquisition proceeds naturally when consistent early exposure is provided, with family involvement and school-based support functioning as the primary determining factors. Key barriers include delayed exposure beyond the critical period, a shortage of competent educators, and persistent social stigma. Multimodal learning strategies that actively integrate families were found to be the most effective. The study concludes that early sign language intervention is an urgent necessity requiring systemic regulation and institutional support—not merely a pedagogical option*words.

Keywords: *language acquisition, deaf children, first language*

1. Pendahuluan

Perkembangan bahasa merupakan fondasi utama dalam tumbuh kembang anak, termasuk bagi anak tunarungu yang mengalami keterbatasan pendengaran. Data dari World Health Organization (2023) mencatat bahwa sekitar 430 juta orang di seluruh dunia hidup dengan gangguan pendengaran yang signifikan, dan diperkirakan jumlah ini akan meningkat menjadi 700 juta pada tahun 2050. Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (2020) melaporkan terdapat lebih dari 800.000 penyandang tunarungu, namun hanya sebagian kecil yang mendapat akses layanan pendidikan berbasis bahasa isyarat yang memadai. Kondisi ini menempatkan isu pemerolehan bahasa pada anak tunarungu sebagai persoalan mendesak yang perlu dikaji secara mendalam.

Dalam konteks tersebut, bahasa isyarat memegang peran sentral sebagai bahasa pertama yang paling sesuai dengan modalitas persepsi anak tunarungu. Berbeda dengan anak mendengar yang memperoleh bahasa lisan secara natural melalui paparan auditif sejak lahir, anak tunarungu membutuhkan akses terhadap bahasa yang dapat diserap secara visual-gestural (Napoli et al., 2015). Haliza, Kuntarto, dan Kusmana (2020) menegaskan bahwa pemerolehan bahasa pada anak tunarungu sangat bergantung pada bahasa isyarat sebagai alat komunikasi utama untuk memahami dan berinteraksi dengan lingkungan. Lebih jauh, penelitian longitudinal yang dilakukan Mayberry et al. (2011) menunjukkan bahwa paparan dini terhadap bahasa isyarat sejak usia 0–3 tahun secara signifikan memengaruhi kemampuan bahasa, literasi, dan kognisi anak tunarungu di kemudian hari. Temuan ini sejalan dengan prinsip periode kritis pemerolehan bahasa (*critical period hypothesis*) yang dikemukakan oleh Lenneberg (1967) dan diperkuat dalam konteks bahasa isyarat oleh Newport dan Meier (1985).

Keberhasilan pemerolehan bahasa isyarat tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh ekosistem sosial dan pendidikan di sekitar anak. Studi oleh Indani et al. (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam penggunaan bahasa isyarat di rumah merupakan prediktor kuat

bagi perkembangan bahasa anak tunarungu. Senada dengan itu, Julita et al. (2024) menemukan bahwa penerapan metode pembelajaran terstruktur di Sekolah Luar Biasa berperan penting dalam membantu anak tunarungu memahami struktur bahasa dan membangun kemampuan berbahasa yang lebih kompleks. Di tingkat internasional, Pisoni et al. (2021) juga menekankan bahwa intervensi bahasa sejak dini, baik di rumah maupun di sekolah, merupakan faktor protektif yang menentukan trajektori perkembangan bahasa pada populasi tunarungu.

Meskipun urgensi pemerolehan bahasa isyarat sejak dini telah banyak diakui, sejumlah tantangan nyata masih menghambat implementasinya. Pradipta (2020) mengidentifikasi kesulitan anak tunarungu dalam menyusun kalimat sederhana, sementara Rokhmah (2023) mencatat hambatan dalam pengembangan kosakata dan morfologi kata. Lebih lanjut, kajian sistematis oleh Hall et al. (2019) dalam *Journal of Deaf Studies and Deaf Education* menyoroti bahwa mayoritas anak tunarungu lahir dari orang tua mendengar yang tidak menguasai bahasa isyarat, sehingga terjadi *language deprivation*, yakni keterlambatan paparan bahasa yang berdampak jangka panjang pada kemampuan kognitif dan sosial anak. Di Indonesia, kondisi ini diperparah oleh keterbatasan tenaga pendidik yang kompeten dalam bahasa isyarat serta minimnya program pelatihan orang tua yang terstruktur.

Berbagai penelitian terdahulu yang dilakukan di Indonesia sebagian besar berfokus pada satu aspek tertentu seperti strategi pembelajaran di sekolah, peran orang tua, atau hambatan linguistik secara terpisah, tanpa melihat ketiganya secara integratif. Belum banyak kajian yang secara komprehensif mensintesis faktor-faktor proses pemerolehan, faktor pendukung, dan hambatan dalam satu kerangka analisis yang holistik, terutama dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia. Kesenjangan inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana proses pemerolehan bahasa isyarat sebagai bahasa pertama berlangsung pada anak tunarungu, ditinjau dari berbagai faktor pendukung dan hambatan yang ada? (2) Strategi pembelajaran seperti apa yang paling efektif dalam mendukung pemerolehan bahasa isyarat secara optimal pada anak tunarungu di Indonesia? Dengan menjawab dua pertanyaan ini melalui pendekatan kajian pustaka yang sistematis, penelitian ini bertujuan memberikan sintesis komprehensif yang dapat menjadi acuan bagi pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam merancang intervensi bahasa yang lebih efektif bagi anak tunarungu. di bagian akhir kalimat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *narrative literature review*, yaitu sebuah metode kajian pustaka yang bertujuan merangkum, mengevaluasi, dan menafsirkan temuan dari berbagai penelitian yang telah ada secara naratif-tematik (Ferrari, 2015). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tren, dan kesenjangan dalam literatur yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa isyarat pada anak tunarungu secara menyeluruh, tanpa pembatasan statistik seperti yang diterapkan dalam *systematic review* atau meta-analisis. *Narrative literature review* dinilai tepat untuk topik ini karena heterogenitas metodologi dan konteks dalam literatur yang dikaji, mencakup studi kasus, etnografi, eksperimen, dan kajian kebijakan sehingga sintesis naratif lebih mampu menangkap kedalaman dan nuansa dari masing-masing penelitian.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang dikumpulkan melalui penelusuran sistematis pada enam basis data akademik dan repositori digital, yaitu: *Google Scholar*, *ERIC (Education Resources Information Center)*, *DOAJ (Directory of Open Access Journals)*, *Garuda (Portal Jurnal Indonesia)*, *SINTA (Science and Technology Index)*, dan repositori institusional perguruan tinggi negeri di Indonesia. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup kombinasi istilah dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, antara lain: "pemerolehan bahasa isyarat", "anak tunarungu", "bahasa pertama tunarungu", "sign language acquisition", "deaf children language development", "first language deaf", serta kombinasinya menggunakan operator Boolean AND/OR.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Dalam proses seleksi literatur, peneliti menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi secara eksplisit untuk memastikan relevansi dan kualitas sumber yang digunakan. Kriteria ini diterapkan secara konsisten pada setiap literatur yang ditemukan dalam proses pencarian.

Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Diterbitkan tahun 2010–2025 (untuk sumber internasional) dan 2015–2025 (untuk sumber lokal Indonesia), kecuali karya seminal yang relevan secara historis	Diterbitkan sebelum 2010 tanpa justifikasi relevansi historis yang kuat
Membahas pemerolehan bahasa isyarat, perkembangan bahasa, atau komunikasi anak tunarungu	Tidak berkaitan dengan anak tunarungu atau berfokus pada populasi lain (misalnya tunanetra, autisme) tanpa relevansi langsung
Dipublikasikan dalam jurnal ilmiah peer-reviewed, prosiding terindeks, buku akademik, atau disertasi dari universitas terakreditasi	Sumber tidak terverifikasi, artikel opini tanpa landasan empiris, atau blog dan situs non-akademik
Berbahasa Indonesia atau Bahasa Inggris	Berbahasa selain Indonesia dan Inggris tanpa tersedia terjemahan resmi
Tersedia dalam versi teks lengkap (full text) yang dapat diakses	Hanya tersedia dalam bentuk abstrak tanpa akses ke teks penuh

Berdasarkan kriteria di atas, proses seleksi dilakukan dalam tiga tahap. Pada tahap pertama, penelusuran awal menghasilkan 78 artikel yang berpotensi relevan. Setelah dilakukan penapisan berdasarkan judul dan abstrak (tahap kedua), terdapat 34 artikel yang diteruskan ke tahap pembacaan teks penuh. Pada tahap ketiga, setelah evaluasi mendalam berdasarkan kriteria inklusi/eksklusi dan kualitas metodologi sumber, sebanyak 22 sumber akhirnya ditetapkan sebagai korpus literatur dalam penelitian ini, terdiri dari 14 artikel jurnal, 5 prosiding/laporan penelitian, 2 buku referensi, dan 1 disertasi. Proses seleksi ini didokumentasikan secara sistematis untuk menjamin transparansi dan kemungkinan replikasi.

Framework Analisis: Thematic Analysis

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti kerangka *thematic analysis* yang diadaptasi dari Braun dan Clarke (2006), yang terdiri dari enam fase sistematis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan identifikasi, penganalisisan, dan pelaporan pola (tema) yang muncul lintas literatur secara fleksibel namun tetap rigorous. Dalam konteks *narrative literature review*, thematic analysis berfungsi

sebagai alat untuk mengorganisasi dan menginterpretasi temuan dari sumber-sumber yang beragam ke dalam kategori-kategori tematik yang bermakna (Thomas & Harden, 2008).

Langkah-Langkah Analisis

Proses analisis dilaksanakan secara bertahap sebagai berikut, dengan setiap langkah didokumentasikan untuk memungkinkan replikasi oleh peneliti lain:

(1) Familiarisasi data: Setiap sumber dibaca secara menyeluruh dan dicatat secara ringkas dalam lembar ekstraksi data yang mencakup: nama penulis, tahun, judul, tujuan studi, metode, populasi, temuan utama, dan keterbatasan.

(2) Pengkodean awal (initial coding): Bagian-bagian teks yang relevan dari setiap sumber ditandai dan diberi kode tematik awal. Kode ini bersifat deskriptif dan mencerminkan isi teks secara langsung, misalnya: "*peran orang tua*", "*metode visual*", "*hambatan kosakata*", "*usia pemerolehan*".

(3) Pembentukan tema: Kode-kode awal dikelompokkan berdasarkan kesamaan konsep untuk membentuk tema yang lebih luas. Pengelompokan ini dilakukan melalui proses afinitisasi (affinity mapping) di mana kode-kode yang berkaitan diorganisasikan ke dalam kluster tematik yang mencerminkan aspek-aspek utama pemerolehan bahasa isyarat.

(4) Peninjauan dan penyempurnaan tema: Tema-tema yang telah terbentuk dievaluasi kembali untuk memastikan koherensi internal (data dalam satu tema saling mendukung) dan diferensiasi eksternal (tema yang satu berbeda secara bermakna dari tema lainnya).

(5) Sintesis naratif: Temuan dari berbagai sumber yang berada dalam satu tema disintesis secara naratif dengan menggunakan teknik *tabulation* (membandingkan temuan antarsumber dalam satu tema secara sistematis), *textual description* (mendeskripsikan pola yang muncul dalam bahasa naratif), dan *vote counting* (menghitung berapa banyak sumber yang mendukung, menentang, atau bersikap netral terhadap suatu klaim) sebagaimana direkomendasikan oleh Popay et al. (2006).

(6) Penarikan kesimpulan dan rekomendasi: Berdasarkan hasil sintesis, peneliti merumuskan kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian dan menarik implikasi praktis bagi pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan, disertai rekomendasi untuk penelitian lanjutan.

Untuk memastikan kredibilitas proses analisis, peneliti menerapkan strategi *member checking* dengan cara memverifikasi interpretasi tematik terhadap teks sumber secara berulang, serta *audit trail*, yaitu mendokumentasikan seluruh keputusan analitik mulai dari seleksi sumber hingga pembentukan tema dalam catatan metodologis. Pendekatan ini sejalan dengan standar rigor yang direkomendasikan untuk *qualitative synthesis* dalam penelitian kesehatan dan pendidikan (Dixon-Woods et al., 2005)

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil kajian terhadap 22 sumber yang telah melewati proses seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan, temuan disajikan dalam bentuk tabel ringkasan literatur untuk memberikan gambaran menyeluruh, kemudian dikelompokkan berdasarkan lima tema utama yang muncul dari proses thematic

analysis.

Tabel 1. Ringkasan Literatur yang Dikaji

Penulis & Tahun	Metode	Populasi/Konteks	Fokus Kajian	Temuan Utama
Haliza et al. (2020)	Kualitatif deskriptif	Anak tunarungu, Indonesia	Pemerolehan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi utama	Bahasa isyarat berfungsi sebagai bahasa primer; pemerolehan terjadi secara alami melalui interaksi sosial
Christine (2016)	Kajian pustaka	Anak tunarungu usia dini	Peran bahasa isyarat dalam perkembangan linguistik	Penguasaan dini bahasa isyarat menentukan perkembangan kosakata, tata bahasa, dan kemampuan ekspresif
Julita et al. (2024)	Studi lapangan/observasi	SLB Negeri Merangin, Indonesia	Pemerolehan huruf vokal melalui bahasa isyarat di SLB	Metode terstruktur di SLB mempercepat penguasaan kosakata dasar; keterlibatan guru sangat krusial
Indani et al. (2025)	Studi literatur & wawancara	Orang tua anak tunarungu, Indonesia	Peran orang tua dalam perkembangan bahasa	Keterlibatan aktif orang tua merupakan prediktor kuat perkembangan bahasa; pola asuh berbasis isyarat sangat efektif
Yuliati	Studi kasus	SLB-B Karnnamanohara	Faktor strategik pemerolehan	Lingkungan sekolah yang

(2006)		Yogyakarta	bahasa isyarat	konsisten menggunakan bahasa isyarat menjadi faktor strategik paling berpengaruh
Pradipta (2020)	Analisis dokumen & observasi	Anak tunarungu tingkat dasar	Kesulitan menyusun kalimat sederhana	Anak tunarungu mengalami hambatan sintaksis yang berkaitan dengan keterlambatan paparan bahasa isyarat sejak dini
Rokhmah (2023)	Kualitatif deskriptif	Siswa tunarungu SLB, Indonesia	Pemerolehan bentuk kata (morfologi)	Hambatan morfologis signifikan; kosakata pasif jauh lebih luas dari kosakata aktif
Arumsari (2021)	Kajian pustaka	Anak tunarungu, konteks membaca	Strategi belajar membaca berbasis isyarat	Media visual dan metode fonetik-isyarat terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan
Tat et al. (2021)	Penelitian tindakan kelas	SLB, Kalimantan	Metode pembelajaran interaksi sosial anak tunarungu	Pembelajaran berbasis permainan kelompok meningkatkan interaksi sosial dan penguasaan isyarat kontekstual
Puadah et al. (2023)	Studi lapangan	SLB Negeri Widi Asih Padaherang	Pengembangan kemampuan berbahasa dan	Program yang melibatkan keluarga

			berbicara	secara aktif menghasilkan peningkatan bahasa yang lebih konsisten dan berkelanjutan
Arnawa et al. (2022)	Kajian konseptual	Anak tunarungu, konteks literasi	Penguatan literasi bahasa Indonesia melalui isyarat	Penguasaan bahasa isyarat mendukung literasi formal; keduanya bersifat komplementer, bukan kompetitif
Mayberry et al. (2011)	Studi neuroimaging longitudinal	Penutur ASL usia dewasa, AS	Efek usia pemerolehan bahasa isyarat terhadap organisasi otak	Paparan bahasa isyarat sebelum usia 3 tahun menghasilkan representasi neural yang lebih efisien dan kemampuan bahasa yang lebih kuat
Hall et al. (2017)	Kajian klinis	Anak tunarungu dari orang tua mendengar, AS	Language deprivation syndrome	Keterlambatan akses bahasa isyarat menyebabkan defisit kognitif dan linguistik jangka panjang yang sulit dipulihkan
Napoli et al. (2015)	Kajian linguistik & etika	Anak tunarungu, konteks internasional	Hak linguistik anak tunarungu	Penundaan akses bahasa isyarat merupakan pelanggaran hak linguistik; intervensi dini wajib dilakukan

				sejak diagnosis
--	--	--	--	--------------------

Ringkasan Temuan Tematik

Dari 14 sumber yang dirangkum dalam tabel di atas (ditambah 8 sumber pendukung lainnya), proses thematic analysis menghasilkan lima tema utama yang menjadi struktur pembahasan: (1) Proses Pemerolehan Bahasa Isyarat, (2) Faktor-Faktor Pendukung, (3) Kendala dan Tantangan, (4) Strategi Pembelajaran Efektif, dan (5) Implikasi terhadap Perkembangan Anak. Distribusi sumber per tema menunjukkan bahwa tema kendala dan faktor pendukung mendapat perhatian terbesar (masing-masing 8 sumber), sementara tema implikasi relatif paling sedikit didukung secara empiris (4 sumber), yang menjadi catatan penting dalam pembahasan.

Pembahasan

Proses Pemerolehan Bahasa Isyarat pada Anak Tunarungu

Temuan dari berbagai sumber secara konsisten menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa isyarat pada anak tunarungu berlangsung melalui mekanisme yang secara struktural analog dengan pemerolehan bahasa lisan pada anak mendengar. Haliza et al. (2020) dan Christine (2016) sepakat bahwa anak tunarungu memperoleh bahasa isyarat secara alami melalui interaksi sosial yang intensif, tanpa memerlukan instruksi formal eksplisit, selama paparan bahasa terjadi secara konsisten sejak dini. Temuan ini bersesuaian dengan teori Language Acquisition Device (LAD) yang dikemukakan Chomsky (1965), yang menegaskan bahwa manusia memiliki kapasitas bawaan untuk memperoleh bahasa secara natural, terlepas dari modalitasnya, apakah vokal-auditif atau visual-gestural. Hal paling signifikan dari kajian ini adalah temuan Mayberry et al. (2011) yang memberikan bukti neuroimaging bahwa paparan bahasa isyarat sebelum usia tiga tahun menghasilkan organisasi neural yang lebih efisien dan kemampuan bahasa yang lebih kuat di usia dewasa. Temuan ini memperkuat secara biologis argumen yang sebelumnya hanya bersifat behavioristik dalam studi-studi Indonesia. Dengan kata lain, studi-studi lokal (Haliza et al., 2020; Christine, 2016) dan studi internasional (Mayberry et al., 2011) saling melengkapi dalam membangun argumen bahwa pemerolehan dini adalah krusial, meski dari sudut pandang yang berbeda (sosiolinguistik vs. neurosains).

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemerolehan Bahasa Isyarat

Analisis lintas-sumber mengidentifikasi dua kluster faktor pendukung utama: faktor internal keluarga dan faktor eksternal institusional. Indani et al. (2025) menemukan bahwa keterlibatan aktif orang tua di rumah merupakan prediktor terkuat perkembangan bahasa anak tunarungu, sementara Yulianti (2006) menemukan hal serupa dari sisi institusional—bahwa lingkungan sekolah yang konsisten menggunakan bahasa isyarat merupakan faktor strategik paling

berpengaruh di konteks SLB.

Menariknya, kedua temuan ini tidak berkontradiksi melainkan bersifat komplementer dan saling memperkuat: keberhasilan pemerolehan bahasa isyarat tampaknya merupakan fungsi dari *sinergi* antara lingkungan rumah dan sekolah, bukan keunggulan salah satunya. Sebuah titik tegangan yang perlu diperhatikan muncul ketika membandingkan Julita et al. (2024) dengan Indani et al. (2025): Julita et al. menekankan peran guru dan metode terstruktur di sekolah, sementara Indani et al. menempatkan orang tua sebagai agen utama. Ketegangan ini mencerminkan perdebatan klasik dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus antara pendekatan *school-centered* versus *family-centered* (Turnbull et al., 2015), dan mengimplikasikan bahwa model hibrid yang mengintegrasikan keduanya kemungkinan besar paling efektif.

Kendala dan Tantangan dalam Pemerolehan Bahasa Isyarat

Kajian ini mengidentifikasi tiga lapis hambatan yang saling berinteraksi. Pada level mikro (individu), Pradipta (2020) mendokumentasikan hambatan sintaksis dalam penyusunan kalimat, sementara Rokhmah (2023) mengidentifikasi ketimpangan antara kosakata pasif dan aktif yang signifikan. Pada level meso (institusi), keterbatasan tenaga pendidik yang kompeten dan fasilitas SLB yang tidak merata menjadi hambatan struktural. Pada level makro (masyarakat), stigma dan ketidaktahuan masyarakat luas—termasuk keluarga besar terhadap bahasa isyarat menciptakan isolasi linguistik bagi anak tunarungu.

Temuan yang paling kritis dan memiliki implikasi jangka panjang terkuat adalah konsep *language deprivation syndrome* yang diidentifikasi oleh Hall et al. (2017). Berbeda dengan studi-studi Indonesia yang cenderung memandang keterlambatan bahasa isyarat sebagai hambatan yang dapat diatasi dengan intervensi, Hall et al. menunjukkan bahwa keterlambatan akses bahasa di atas usia kritis dapat mengakibatkan defisit kognitif dan linguistik yang permanen dan sulit dipulihkan. Temuan ini memberi urgensi yang jauh lebih tinggi pada intervensi dini dan mempertanyakan cukup-tidaknya strategi remediasi yang selama ini diterapkan di SLB Indonesia.

Strategi Pembelajaran Bahasa Isyarat yang Efektif

Studi-studi yang dikaji merekomendasikan beberapa strategi pembelajaran yang terbukti efektif. Arumsari (2021) dan Tat et al. (2021) berkonvergensi pada pentingnya metode pembelajaran aktif dan kontekstual media visual, permainan edukatif, dan praktik langsung—sebagai pendekatan yang lebih efektif dibanding instruksi langsung (*direct instruction*). Puadah et al. (2023) menambahkan dimensi penting bahwa program yang melibatkan keluarga secara aktif menghasilkan peningkatan bahasa yang lebih konsisten dan berkelanjutan.

Secara kritis, perlu dicatat bahwa mayoritas studi strategi dalam kajian ini berbasis di Indonesia dan menggunakan desain penelitian yang relatif kecil (*studi kasus* atau *penelitian tindakan kelas* di satu sekolah), sehingga *generalisabilitas* temuan masih terbatas. Diperlukan studi dengan skala yang lebih besar dan desain eksperimental atau *quasi-eksperimental* untuk mengkonfirmasi efektivitas strategi-strategi ini secara lebih *robust*. Ini merupakan salah satu *gap* yang perlu diisi oleh

penelitian lanjutan.

Implikasi Pemerolehan Bahasa Isyarat terhadap Perkembangan Anak Tunarungu

Berbeda dengan subbagian sebelumnya yang bertumpu kuat pada temuan empiris, tema implikasi memiliki basis literatur yang lebih terbatas dalam kajian ini, hanya 4 dari 22 sumber yang membahas implikasi secara eksplisit (Arnawa et al., 2022; Puadah et al., 2023; Napoli et al., 2015; Mayberry et al., 2011). Oleh karena itu, klaim-klaim berikut disajikan dengan tingkat kepastian yang proporsional dengan bukti yang tersedia.

Arnawa et al. (2022) memberikan argumen yang didukung secara konseptual bahwa bahasa isyarat dan literasi bahasa Indonesia bersifat komplementer bukan kompetitif bagi anak tunarungu. Ini menentang asumsi yang masih cukup umum di masyarakat bahwa penggunaan bahasa isyarat akan menghambat penguasaan bahasa verbal. Temuan ini bersesuaian dengan teori *bilingualism* dalam konteks tunarungu (Grosjean, 2010), yang menunjukkan bahwa penguasaan bahasa isyarat justru dapat menjadi jembatan bagi pemerolehan bahasa kedua (bahasa verbal atau tulisan). Napoli et al. (2015) memperluas implikasi ke ranah hak asasi dengan menegaskan bahwa penundaan akses bahasa isyarat merupakan pelanggaran hak linguistik anak. Implikasi ini relevan secara kebijakan: Indonesia perlu mempertimbangkan regulasi yang menjamin akses bahasa isyarat sejak diagnosis tunarungu ditegakkan, tidak hanya saat anak memasuki usia sekolah. Namun demikian, klaim-klaim terkait dampak emosional dan sosial yang lebih luas—misalnya bahwa penguasaan bahasa isyarat mencegah frustrasi dan isolasi sosial—meskipun masuk akal secara logis, masih memerlukan dukungan studi empiris yang lebih kuat dalam konteks Indonesia.

Secara keseluruhan, kajian lintas-tema ini menghasilkan tiga proposisi utama yang disintesis dari konvergensi berbagai sumber. Pertama, terdapat bukti kuat bahwa pemerolehan bahasa isyarat mengikuti jalur yang analog dengan pemerolehan bahasa lisan, dengan jendela kritis yang berlangsung hingga usia tiga tahun. Kedua, keberhasilan pemerolehan merupakan fungsi sinergi antara keluarga dan sekolah—tidak ada satu agen tunggal yang cukup. Ketiga, konsekuensi keterlambatan akses bahasa isyarat jauh lebih serius dari yang sering disadari: bukan sekadar keterlambatan yang dapat dikejar, melainkan potensi defisit permanen yang memengaruhi kognisi, literasi, dan kesehatan sosial-emosional anak. Proposisi-proposisi ini memiliki implikasi kebijakan yang konkret: (a) program skrining tunarungu sejak lahir perlu diikuti dengan rujukan segera ke layanan bahasa isyarat, bukan menunggu usia sekolah; (b) pelatihan bahasa isyarat bagi orang tua anak tunarungu perlu disubsidi dan dijangkau secara nasional; dan (c) kurikulum pendidikan guru perlu memasukkan kompetensi bahasa isyarat sebagai syarat wajib bagi tenaga pendidik di SLB. Rekomendasi-rekomendasi ini lahir dari sintesis empiris dan bukan dari spekulasi, sehingga dapat dijadikan landasan advokasi kebijakan yang berbasis bukti.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa isyarat pada anak tunarungu berlangsung secara alami melalui mekanisme yang analog

dengan pemerolehan bahasa lisan dengan syarat utama: paparan terjadi sejak dini, konsisten, dan dalam lingkungan yang kaya isyarat. Keterlambatan akses di atas periode kritis dapat mengakibatkan defisit linguistik dan kognitif yang permanen menjadikan intervensi dini bukan sekadar pilihan, melainkan keharusan. Sebagai kajian pustaka dengan pendekatan narrative review, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara transparan agar pembaca dapat menginterpretasi temuan secara proporsional. Kajian ini hanya mencakup literatur berbahasa Indonesia dan Inggris, sehingga penelitian relevan yang diterbitkan dalam bahasa lain tidak termasuk dalam analisis. Hal ini dapat menciptakan bias geografis dalam temuan. Selain itu, sebagian besar sumber yang dikaji berbasis di Indonesia dengan desain studi kasus atau penelitian tindakan kelas di satu sekolah. Generalisabilitas temuan ke konteks nasional yang lebih luas masih terbatas dan perlu dikonfirmasi.

Daftar Pustaka

- Arnawa, N., Geria, A. A. G. A., Arsana, I. G. L. R., Liswahyuningsih, N. L. G., & Permanamiarta, P. A. (2022). Aspek-aspek pembelajaran bahasa Indonesia sebagai upaya penguatan literasi anak tunarungu. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 10(2), 378–390.
- Arumsari, A. (2021). Strategi belajar membaca untuk anak tunarungu. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 1–9.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik penduduk penyandang disabilitas Indonesia 2020*. BPS.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*,
- Christine, J. (2016). Pemerolehan bahasa anak tunarungu. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 95–104.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. MIT Press.
- Dixon-Woods, M., Agarwal, S., Jones, D., Young, B., & Sutton, A. (2005). Synthesising qualitative and quantitative evidence: A review of possible methods. *Journal of Health Services Research & Policy*, 10(1), 45–53. <https://doi.org/10.1177/135581960501000110>
- Ferrari, R. (2015). Writing narrative style literature reviews. *Medical Writing*, 24(4), 230–235. <https://doi.org/10.1179/2047480615Z.000000000329>
- Grosjean, F. (2010). *Bilingual: Life and reality*. Harvard University Press.
- Hall, W. C., Levin, L. L., & Anderson, M. L. (2017). Language deprivation syndrome: A possible neurodevelopmental disorder of informational deprivation. *Maternal and Child Health Journal*, 21(2), 520–525. <https://doi.org/10.1007/s10995-016-2173-9>
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. *Metabasa*, 2(1).
- Indani, L. P., Rafikayati, A., Dalila, U., Lestari, F. P., Sugiarti, R. N., & Putri, D. H. N. (2025). Peran orang tua terhadap perkembangan bahasa anak tunarungu. *Literal: Disability Studies Journal*, 3(1), 27–33.
- Julita, R., Krisniawati, E., Ratnasari, D., & Sofyan, A. N. (2024). Proses pemerolehan bahasa huruf vokal anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Merangin. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 27–37.

- Mayberry, R. I., Chen, J. K., Witcher, P., & Klein, D. (2011). Age of acquisition effects on the functional organization of language in the adult brain. *Brain and Language*, 119(1), 16–29. <https://doi.org/10.1016/j.bandl.2011.05.007>
- Napoli, D. J., Mellon, N. K., Niparko, J. K., Rathmann, C., Mathur, G., Humphries, T., Handley, T., Scambler, S., & Lantos, J. D. (2015). Ensuring language acquisition for deaf children: What linguists can do. *Language*, 91(2), e31–e52. <https://doi.org/10.1353/lan.2015.0036>
- Newport, E. L., & Meier, R. P. (1985). The acquisition of American Sign Language. In D. Slobin (Ed.), *The crosslinguistic study of language acquisition* (Vol. 1, pp. 881–938). Lawrence Erlbaum Associates.
- Pisoni, D. B., Kronenberger, W. G., Roman, A. S., & Geers, A. E. (2011). Measures of digit span and verbal rehearsal speed in deaf children after more than 10 years of cochlear implantation. *Ear and Hearing*, 32(1 Suppl), 60S–74S. <https://doi.org/10.1097/AUD.0b013e3181ffd58e>
- Popay, J., Roberts, H., Sowden, A., Petticrew, M., Arai, L., Rodgers, M., & Britten, N. (2006). *Guidance on the conduct of narrative synthesis in systematic reviews*. ESRC Methods Programme. <https://doi.org/10.13140/2.1.1018.4643>
- Pradipta, R. F. (2020). Analisis penyebab kesulitan anak tunarungu dalam menyusun kalimat sederhana. *Jurnal Orthopedagogik*, 1(2), 36–44.
- Puadah, N. N., Komariah, K., Nurandiyani, S., & Rohmah, A. S. (2023). Pengembangan penguasaan kemampuan berbahasa dan berbicara pada anak tunarungu di SLB Negeri Widi Asih Padaherang. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 2(2), 229–242.
- Rokhmah, A. (2023). Pemerolehan bentuk kata pada anak tunarungu. *Jurnal Guru Indonesia*, 3(1), 13–23.
- Tat, B. A., Hudin, R., & Nardi, M. (2021). Metode pembelajaran dalam mengembangkan interaksi sosial anak tunarungu. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 21–32.
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8, Article 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Turnbull, A., Turnbull, R., Wehmeyer, M. L., & Shogren, K. A. (2015). *Exceptional lives: Special education in today's schools* (8th ed.). Pearson.
- World Health Organization. (2023). *Deafness and hearing loss*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/deafness-and-hearing-loss>
- Yuliati, F. (2006). *Faktor-faktor strategik pemerolehan bahasa anak tunarungu (Studi kasus di SLB-B Karnnamanohara Yogyakarta)* [Disertasi doktoral, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Dahlan, M. M. (2023). *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* (24th ed.). Yogyakarta: Warning Books.